

Implementation of Mangupa's Local Wisdom Values in Strengthening Nutrition Fulfilment Practises for children under 2 years old as an Effort to Improve the Nutritional Status

Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mangupa dalam Penguatan Praktik Pemenuhan Gizi Baduta sebagai Upaya Perbaikan Status Gizi

Rahmania Ambarika^{1*}, Siti Aisyah²

^{1,2} Universitas Strada Indonesia, Jl. Manila No. 37, Tosaren, Kec. Pesantren, Kediri and 64122, Indonesia.

Keywords:

Keywords: children under two years of age, family nutrition, local wisdom, Mangupa, community empowerment, coastal communities.

ABSTRACT

Nutritional problems among children under two years of age (CU2) in coastal areas remain a significant public health concern requiring serious attention. This condition is influenced by inappropriate complementary feeding practices, the suboptimal utilization of nutrient-rich local foods, and the underuse of local wisdom as part of family health education strategies. Meanwhile, the coastal communities of Medan City possess the local wisdom of Mangupa, which embodies values of family responsibility, child caregiving, mutual cooperation, health, and well-being that have the potential to promote behavioral changes in fulfilling the nutritional needs of children under two years of age. Therefore, this community service program aimed to implement the values of Mangupa local wisdom as an educational approach to strengthen nutritional practices for children under two years of age in the working area of Medan Labuhan Community Health Center, Medan City. The program was conducted using an educational and participatory approach involving 35 participants, consisting of mothers of children under two years of age, family members, and community health volunteers (Posyandu cadres). The intervention included local wisdom-based health education, interactive discussions, demonstrations of appropriate feeding practices for young children, and family mentoring. The effectiveness of the program was evaluated using a pre-test and post-test design and analyzed with a paired-samples t-test. The evaluation results demonstrated a statistically significant improvement in participants' knowledge, as indicated by an increase in the mean score from 60.29 ± 11.26 on the pre-test to 88.66 ± 6.81 on the post-test, representing a mean increase of 28.37 points ($p < 0.001$). In addition to improving knowledge, the program enhanced participants' understanding of appropriate feeding practices for children under two years of age, the utilization of nutrient-rich local foods, and the application of Mangupa values in child-rearing and family nutrition. These findings suggest that integrating Mangupa local wisdom can provide a more contextual, participatory, and culturally acceptable educational model, making it a promising and sustainable family empowerment strategy to support optimal nutritional practices for children under two years of age in coastal communities.

Kata Kunci:

baduta; kearifan lokal Mangupa; pemberdayaan keluarga; praktik pemenuhan gizi

ABSTRAKSI

Masalah gizi pada anak usia di bawah dua tahun (baduta) di kawasan pesisir masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Kondisi ini dipengaruhi oleh praktik pemberian makan yang belum sesuai, pemanfaatan pangan lokal bergizi yang belum optimal, serta belum dimanfaatkannya kearifan lokal sebagai bagian dari strategi edukasi kesehatan keluarga. Di sisi lain, masyarakat pesisir Kota Medan memiliki kearifan lokal Mangupa yang mengandung nilai-nilai tanggung jawab keluarga, pengasuhan anak, gotong royong, kesehatan, dan kesejahteraan yang berpotensi mendukung perubahan perilaku dalam pemenuhan gizi baduta. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa sebagai pendekatan edukatif untuk memperkuat praktik pemenuhan gizi baduta di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan, Kota Medan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri atas ibu baduta, anggota keluarga, dan kader Posyandu. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan berbasis kearifan lokal, diskusi interaktif, demonstrasi praktik pemberian makan baduta, serta pendampingan keluarga. Efektivitas program dievaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test, kemudian dianalisis dengan Paired Samples t-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari $60,29 \pm 11,26$ pada

pre-test menjadi $88,66 \pm 6,81$ pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 28,37 poin ($p < 0,001$). Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman peserta mengenai praktik pemberian makan baduta, pemanfaatan pangan lokal bergizi, serta penerapan nilai-nilai Mangupa dalam pengasuhan anak dan pemenuhan gizi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Mangupa mampu menghasilkan model edukasi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan mudah diterima masyarakat, sehingga berpotensi menjadi strategi pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan dalam mendukung praktik pemenuhan gizi baduta di kawasan pesisir.

*Corresponding author: rahmania.ambar@gmail.com

Peer review under responsibility of Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Univ. Amikom Yogyakarta.

©2025 Hosting by Universitas Amikom Yogyakarta. All rights reserved.

<http://dx.doi.org/10.1016/swgt.2025.10.012>

1. Pendahuluan

Anak usia di bawah dua tahun (baduta) berada pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu fase yang sangat menentukan proses pertumbuhan fisik, perkembangan otak, pembentukan sistem imun, serta kualitas kesehatan individu sepanjang siklus kehidupannya. [1]. Kecukupan asupan gizi selama periode tersebut berperan penting dalam mencegah terjadinya stunting, wasting, underweight, defisiensi zat gizi mikro, serta gangguan perkembangan kognitif yang dapat berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang [2]. Dengan demikian, penerapan praktik pemberian makan bayi dan anak yang sesuai merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama Tujuan 2 (Zero Hunger) dan Tujuan 3 (Good Health and Well-being), yang berfokus pada peningkatan status gizi serta kesehatan ibu dan anak sebagai bagian dari investasi pembangunan berkelanjutan [3].

Berbagai upaya perbaikan gizi, seperti program percepatan penurunan stunting, pemberian makanan tambahan, promosi ASI eksklusif, serta edukasi mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), telah diimplementasikan secara luas. Meskipun demikian, permasalahan gizi pada anak usia di bawah dua tahun (baduta) masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. [4]. Praktik pemenuhan gizi pada baduta tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku pemberian makan, tingkat pengetahuan ibu, pola pengasuhan, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta kemudahan dalam memperoleh informasi kesehatan. [5]. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan program perbaikan gizi sangat bergantung pada perubahan perilaku keluarga, sehingga diperlukan pendekatan edukasi yang mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong penerapan praktik yang tepat secara terpadu. [6].

Berbagai intervensi gizi telah diimplementasikan secara berkesinambungan di Provinsi Sumatera Utara, namun upaya peningkatan status gizi balita masih menghadapi berbagai tantangan [7]. Perbedaan karakteristik sosial budaya, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan menyebabkan pencapaian indikator status gizi di setiap daerah belum menunjukkan hasil yang merata [3]. Di sejumlah wilayah, praktik pengasuhan anak dan pemberian makan masih dipengaruhi oleh kebiasaan yang diwariskan secara turun-

temurun, sehingga pesan-pesan edukasi kesehatan belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [8]. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan intervensi gizi perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat agar lebih mudah diterima serta mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. [6].

Peningkatan status gizi di Kota Medan telah menjadi salah satu fokus utama pembangunan kesehatan yang diwujudkan melalui penguatan layanan gizi di Puskesmas, Posyandu, serta pemberdayaan keluarga. [9]. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kasus balita dengan masalah gizi masih ditemukan di Kota Medan dan memerlukan perhatian yang berkelanjutan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2025, dari total 5.839 baduta yang berada di wilayah pesisir Medan Utara, tercatat 47 kasus stunting, 16 kasus gizi buruk, 67 kasus gizi kurang, 73 kasus underweight, dan 35 kasus overweight. [9]. Data Puskesmas Medan Labuhan Tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 1.618 bayi dan balita yang mengikuti penimbangan, masih ditemukan 22 anak berada di bawah garis merah (BGM), 36 anak dengan gizi kurang, dan 4 anak mengalami stunting. [9]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program perbaikan gizi tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga memerlukan penguatan praktik pemenuhan gizi di tingkat keluarga melalui pendekatan promotif dan preventif yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat [6].

Puskesmas Medan Labuhan melayani masyarakat yang berada di kawasan pesisir Kota Medan, dengan karakteristik penduduk yang sebagian besar bekerja pada sektor perikanan, perdagangan, dan berbagai jenis pekerjaan informal [9]. Meskipun wilayah ini memiliki ketersediaan pangan lokal yang cukup melimpah, pemanfaatannya sebagai sumber pemenuhan gizi baduta masih belum optimal [10].

Hasil identifikasi situasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa ibu baduta beserta keluarganya masih memerlukan peningkatan pengetahuan mengenai praktik pemberian makan yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang, pemanfaatan pangan lokal yang bernilai gizi, serta pentingnya keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak. Di samping itu, pelaksanaan edukasi kesehatan yang selama ini dilakukan masih didominasi oleh metode konvensional sehingga pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai media untuk mendorong perubahan perilaku belum optimal. [6]. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan pendekatan edukasi yang lebih kontekstual,

partisipatif, serta disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pesisir [11]. Temuan tersebut menjadi landasan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa sebagai strategi untuk memperkuat praktik pemenuhan gizi baduta di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan [12].

Upaya perbaikan praktik pemenuhan gizi baduta tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian informasi kesehatan melalui metode konvensional. Selama ini, berbagai program edukasi gizi yang dilaksanakan melalui penyuluhan, konseling, maupun kegiatan Posyandu lebih banyak diarahkan pada peningkatan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan prinsip gizi seimbang [10]. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku dalam praktik pemberian makan pada tingkat keluarga [8]. Berbagai faktor diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut, di antaranya masih kuatnya kebiasaan pemberian makan yang diwariskan secara turun-temurun, belum optimalnya keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam pengasuhan anak, pemanfaatan pangan lokal bergizi yang masih terbatas, serta pelaksanaan edukasi kesehatan yang belum mengakomodasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat sebagai sarana pembentukan perilaku sehat [5]. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi promosi kesehatan yang disusun sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat melalui integrasi budaya lokal agar pesan-pesan kesehatan lebih mudah dipahami, diterima, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari [11].

Pada masyarakat Angkola-Mandailing masih dikenal tradisi adat Mangupa sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung berbagai nilai kehidupan, meliputi doa, nasihat, tanggung jawab keluarga, gotong royong, solidaritas sosial, kesehatan, kesejahteraan, serta penghormatan terhadap kehidupan manusia [13]. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mangupa memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik pengasuhan anak dan pemenuhan gizi baduta karena menempatkan keluarga sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan setiap anggota keluarga [14]. Selain sebagai tradisi adat, Mangupa menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab orang tua, serta pemanfaatan sumber daya keluarga secara optimal sebagai landasan dalam mewujudkan kehidupan yang sehat dan sejahtera [12]. Atas dasar tersebut, penerapan nilai-nilai Mangupa dalam edukasi gizi diyakini dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan kesehatan karena disampaikan melalui pendekatan yang selaras dengan identitas budaya lokal. [6].

Sebagian besar kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan status gizi baduta dilaksanakan melalui berbagai bentuk edukasi, seperti penyuluhan kesehatan, konseling gizi, pelatihan kader, demonstrasi penyusunan MP-ASI, serta pendampingan kepada keluarga [15]. Meskipun berbagai pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, pelaksanaannya masih lebih banyak menitikberatkan pada penyampaian informasi kesehatan dan belum memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari

strategi pembentukan perilaku sehat [16].

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa sebagai media edukasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memperkuat praktik pemenuhan gizi baduta hingga saat ini masih relatif terbatas [16]. Temuan tersebut mengindikasikan masih adanya kesenjangan dalam pengembangan program edukasi gizi, khususnya terkait pemanfaatan potensi budaya lokal sebagai modal sosial untuk mendukung pemberdayaan masyarakat [12].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan suatu model edukasi gizi baduta berbasis kearifan lokal Mangupa yang mengintegrasikan nilai-nilai pengasuhan anak, tanggung jawab keluarga, gotong royong, solidaritas sosial, pendidikan melalui nasihat, kesehatan dan kesejahteraan, serta religius-spiritual ke dalam proses edukasi kesehatan. Berbeda dengan pendekatan edukasi konvensional yang umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan, model ini memanfaatkan nilai-nilai yang telah hidup dan berkembang di masyarakat sebagai media untuk menginternalisasikan perilaku hidup sehat. Melalui pendekatan tersebut, keterlibatan keluarga dalam praktik pemenuhan gizi baduta diharapkan menjadi lebih kuat dan berkelanjutan [14]. Selain itu, pendekatan ini mendukung penguatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai modal sosial yang dapat mendorong terbentuknya perubahan perilaku secara lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa sebagai pendekatan dalam memperkuat praktik pemenuhan gizi baduta di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan, Kota Medan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui rangkaian penyuluhan kesehatan berbasis kearifan lokal, diskusi partisipatif, demonstrasi praktik pemberian makan baduta, serta pendampingan keluarga dengan melibatkan ibu baduta, anggota keluarga, dan kader Posyandu. Melalui pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya terjadi peningkatan pengetahuan mengenai pemenuhan gizi baduta, tetapi juga penguatan praktik pengasuhan, peningkatan keterlibatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, serta optimalisasi pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pemberdayaan masyarakat dalam mendukung upaya perbaikan status gizi baduta.

2. Metode

2.1 Desain dan Pendekatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan edukatif-partisipatif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus memperkuat praktik pemenuhan gizi baduta melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa. [13]. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi penyuluhan kesehatan, diskusi partisipatif, demonstrasi praktik pemberian makan baduta, dan pendampingan keluarga yang dirancang sebagai strategi untuk mendorong perubahan perilaku kesehatan. Materi edukasi disusun dengan mengintegrasikan konsep gizi baduta dan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai aspek gizi, tetapi juga

mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik pengasuhan serta pemenuhan gizi anak di lingkungan keluarga [14].

2.2 Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2026 di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Peserta kegiatan terdiri atas ibu yang memiliki anak usia di bawah dua tahun (baduta), anggota keluarga, serta kader Posyandu yang berperan dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Sebanyak 35 peserta mengikuti seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pelaksanaan pre-test, pemberian edukasi, hingga post-test. Penetapan sasaran didasarkan pada peran keluarga sebagai pengambil keputusan utama dalam praktik pemberian makan baduta, sementara kader Posyandu dilibatkan sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan promosi kesehatan di tingkat masyarakat.

2.3 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat disusun ke dalam lima tahapan utama yang saling berkesinambungan.

Tahap pertama merupakan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan Puskesmas Medan Labuhan, penyusunan Satuan Acara Penyuluhan (SAP), pengembangan media edukasi, serta penyusunan instrumen evaluasi. Tahap kedua berupa pelaksanaan edukasi melalui penyuluhan mengenai pemenuhan gizi baduta, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesuai usia, pemanfaatan pangan lokal bergizi, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa. Selanjutnya, pada tahap ketiga dilakukan diskusi interaktif dan demonstrasi penyusunan menu gizi seimbang dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia di lingkungan masyarakat. Tahap keempat berupa pendampingan kepada keluarga untuk mendukung penerapan materi edukasi dalam praktik pemberian makan dan pengasuhan baduta di rumah. Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan peserta menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan tenaga kesehatan Puskesmas, kader Posyandu, ibu baduta, serta anggota keluarga sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan.

2.4 Evaluasi Kegiatan

Efektivitas kegiatan dievaluasi menggunakan rancangan *one-group pre-test-post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah memperoleh intervensi edukasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup aspek praktik pemenuhan gizi baduta, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), pemanfaatan pangan lokal bergizi, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa dalam pengasuhan anak. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan uji *Paired Samples t-test* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan rerata skor post-test dibandingkan pre-test, diperolehnya nilai signifikansi statistik ($p < 0,05$), serta meningkatnya pemahaman peserta dalam menerapkan praktik pemenuhan gizi baduta berbasis kearifan lokal Mangupa.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman peserta terhadap materi edukasi yang telah

disampaikan serta tingkat partisipasi peserta selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung

Tabel 1 Indikator Evaluasi Proses dan Luaran Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Dimensi Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Metode Evaluasi	Luaran yang Diharapkan
Aspek Kognitif	Peningkatan pengetahuan tentang gizi baduta, MP-ASI, dan pemanfaatan pangan lokal bergizi	Pre-test dan post-test	Terjadi peningkatan skor pengetahuan secara bermakna setelah edukasi
Aspek Psikomotor	Kemampuan menyusun dan mempraktikkan menu gizi seimbang berbasis pangan lokal	Demonstrasi dan observasi	Peserta mampu menyusun dan mempraktikkan menu sesuai prinsip gizi seimbang
Aspek Afektif	Perubahan sikap terhadap pentingnya pemenuhan gizi baduta dan keterlibatan keluarga	Diskusi reflektif dan observasi	Meningkatnya sikap positif dalam mendukung praktik pemenuhan gizi baduta
Aspek Sosial Budaya	Pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa dalam praktik pengasuhan	Observasi dan diskusi kelompok	Nilai-nilai Mangupa diterapkan sebagai pendukung praktik pemenuhan gizi baduta
Aspek Pemberdayaan	Kesiapan dan komitmen keluarga dalam menerapkan praktik pemenuhan gizi baduta	Wawancara dan lembar komitmen	Terbentuk komitmen keluarga untuk menerapkan praktik pemenuhan gizi baduta secara berkelanjutan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Implementasi Edukasi Gizi Berbasis Kearifan Lokal Mangupa

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan, Kota Medan, dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri atas ibu baduta, anggota keluarga, dan kader Posyandu. Seluruh peserta berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan, meliputi registrasi, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, demonstrasi praktik pemberian makan baduta, hingga pelaksanaan post-test. Selama kegiatan berlangsung, proses edukasi difasilitasi oleh tim pengabdian bersama tenaga kesehatan Puskesmas Medan Labuhan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara partisipatif dan interaktif.

Hasil identifikasi awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar peserta mengenai praktik pemenuhan gizi baduta masih relatif rendah. Beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi meliputi pemahaman yang belum memadai tentang prinsip gizi seimbang, praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang belum sesuai dengan usia anak, pemanfaatan pangan lokal bergizi yang belum optimal, serta terbatasnya pemahaman peserta terhadap nilai-nilai kearifan

lokal Mangupa sebagai bagian dari praktik pengasuhan anak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan edukasi gizi yang selama ini dilakukan masih lebih berorientasi pada penyampaian informasi kesehatan dan belum mengintegrasikan pendekatan berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Materi edukasi yang diberikan mencakup periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), prinsip gizi seimbang, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesuai usia, pemanfaatan pangan lokal bergizi, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa dalam praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi baduta. Dalam kegiatan ini diperkenalkan berbagai nilai Mangupa, antara lain pengasuhan anak, tanggung jawab keluarga, gotong royong, pendidikan melalui nasihat, kesehatan dan kesejahteraan, serta kekeluargaan sebagai landasan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan interaktif melalui diskusi dan demonstrasi, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep gizi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman serta praktik pengasuhan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendekatan edukasi berbasis kearifan lokal menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan metode penyuluhan konvensional. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi yang lebih aktif melalui diskusi, penyampaian pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan edukasi dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan kesehatan karena disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Hasil ini mendukung konsep promosi kesehatan berbasis budaya yang memandang kearifan lokal sebagai modal sosial dalam mendorong perubahan perilaku, khususnya dalam praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak.



Gambar 1 Foto Kegiatan Edukasi

3.2 Peningkatan Pengetahuan Peserta Setelah Edukasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri atas 20 butir pertanyaan. Hasil analisis terhadap 35 peserta menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari $60,29 \pm 11,26$ pada saat pre-test menjadi $88,66 \pm 6,81$ pada saat post-

test, dengan selisih peningkatan sebesar 28,37 poin. Hasil uji *Paired Samples t-test* menunjukkan nilai $t = -32,477$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal Mangupa dalam kegiatan edukasi berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai pemenuhan gizi baduta, praktik pemberian makan, pemberian MP-ASI sesuai usia, prinsip gizi seimbang, serta penerapan nilai-nilai Mangupa dalam praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Analisis Pre-test dan Post-test

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah peserta	35 orang
2	Nilai rata-rata pre-test	60,29
3	Nilai rata-rata post-test	88,66
4	Peningkatan rata-rata	28,37 poin
5	Nilai korelasi (Paired Samples Correlations)	0,997
6	Nilai t (Paired Samples t-test)	-32,477
7	Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)	$p < 0,001$

3.4 Outcome Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan beberapa luaran yang mencerminkan penguatan praktik pemenuhan gizi baduta pada masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan, meliputi:

- Meningkatnya tingkat pengetahuan peserta mengenai gizi baduta, praktik pemberian makan, pemberian MP-ASI sesuai usia, prinsip gizi seimbang, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor dari 60,29 pada saat pre-test menjadi 88,66 pada saat post-test.
- Meningkatnya pemahaman keluarga mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dan seluruh anggota keluarga dalam pemenuhan gizi baduta melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa, khususnya nilai pengasuhan anak, tanggung jawab keluarga, gotong royong, dan kekeluargaan
- Meningkatnya komitmen peserta untuk menerapkan praktik pemberian makan baduta sesuai dengan prinsip gizi seimbang melalui pemanfaatan pangan lokal bergizi, terutama sumber protein hewani yang tersedia di wilayah pesisir.
- Meningkatnya kapasitas kader Posyandu dan tenaga kesehatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa sebagai bagian dari kegiatan edukasi gizi dan promosi kesehatan di masyarakat.
- Terbangunnya komitmen bersama antara keluarga, kader Posyandu, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa sebagai pendekatan promotif dan preventif dalam mendukung perbaikan status gizi baduta.

- f. Tersusunnya media edukasi berbasis nilai-nilai kearifan lokal Mangupa yang dapat digunakan sebagai bahan penyuluhan dan media pembelajaran bagi keluarga yang memiliki anak usia di bawah dua tahun (baduta).
- g. Terjalannya kolaborasi yang lebih kuat antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam mendukung keberlanjutan upaya penguatan praktik pemenuhan gizi baduta berbasis kearifan lokal di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan

3.5 Integrasi Nilai-Nilai Mangupa sebagai Model Edukasi Gizi Baduta

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi mengenai gizi baduta, tetapi juga oleh pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa sebagai pendekatan dalam membangun perubahan perilaku kesehatan. Integrasi nilai pengasuhan anak, tanggung jawab keluarga, gotong royong, pendidikan melalui nasihat, serta kesehatan dan kesejahteraan memberikan landasan yang kuat bagi keluarga dalam memahami pentingnya praktik pemenuhan gizi baduta sebagai bagian dari upaya menjaga tumbuh kembang anak secara optimal.

Implementasi model edukasi berbasis kearifan lokal Mangupa menunjukkan bahwa penguatan praktik pemenuhan gizi baduta berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu peningkatan pengetahuan, perubahan persepsi, dan penguatan praktik keluarga. Tahap peningkatan pengetahuan dicapai melalui penyuluhan dan demonstrasi, sedangkan perubahan persepsi dibangun melalui diskusi partisipatif yang menghubungkan konsep gizi dengan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa. Selanjutnya, penguatan praktik keluarga diwujudkan melalui komitmen untuk menerapkan pemberian makan sesuai prinsip gizi seimbang dengan memanfaatkan pangan lokal bergizi yang tersedia di lingkungan sekitar.

Hasil implementasi model edukasi berbasis kearifan lokal Mangupa mengindikasikan bahwa pemanfaatan kearifan lokal sebagai media edukasi dapat memperkuat pelaksanaan promosi kesehatan melalui penyampaian pesan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang telah dikenal dan diterima masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong keterlibatan keluarga dalam praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi baduta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Mangupa memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan dalam mendukung upaya perbaikan status gizi baduta pada masyarakat pesisir. 3.5 Media Edukasi yang Dihasilkan .

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan media edukasi berupa leaflet dan bahan presentasi (PowerPoint) berbasis kearifan lokal Mangupa yang digunakan sebagai media pendukung dalam penyuluhan dan promosi kesehatan mengenai pemenuhan gizi baduta.



Gambar 2 Leaflet Nilai Nilai Kearifan Lokal Mangupa dalam Penguatan Parktik Pemenuhan Gizi Baduta

Temuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Mangupa ke dalam proses edukasi gizi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat perubahan persepsi serta praktik pemenuhan gizi baduta melalui penguatan peran keluarga. Berbeda dengan pendekatan edukasi konvensional yang lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi, pendekatan ini memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai media internalisasi perilaku kesehatan sehingga proses perubahan perilaku menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil implementasi tersebut, dirumuskan Model Edukasi Gizi Baduta Berbasis Kearifan Lokal Mangupa sebagai model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, penguatan peran keluarga, perubahan perilaku gizi, dan upaya perbaikan status gizi baduta.

Implikasi pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya yang telah berkembang di masyarakat sebagai penguat perubahan perilaku. Selain memperkuat peran keluarga sebagai aktor utama dalam praktik pemenuhan gizi baduta, pendekatan yang dikembangkan memiliki potensi untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti Posyandu, kelas ibu balita, dan program promosi kesehatan di Puskesmas. Dengan karakteristik yang kontekstual dan partisipatif, pendekatan ini juga berpotensi diadaptasi pada masyarakat lain yang memiliki karakteristik sosial budaya yang serupa guna mendukung upaya perbaikan status gizi baduta secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Implementasi edukasi berbasis nilai-nilai kearifan lokal Mangupa dapat dilaksanakan dengan baik melalui penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, demonstrasi praktik pemberian makan baduta, serta pendampingan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan. Kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan peserta

mengenai pemenuhan gizi baduta, yang ditunjukkan oleh peningkatan rerata skor dari 60,29 pada pre-test menjadi 88,66 pada post-test dengan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Edukasi berbasis kearifan lokal Mangupa memperkuat pemahaman peserta mengenai praktik pemenuhan gizi baduta, meliputi pemberian ASI, MP-ASI sesuai usia, penerapan prinsip gizi seimbang, pemanfaatan pangan lokal bergizi, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan baduta sebagai upaya pencegahan masalah gizi.

- 2) Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Mangupa, seperti pengasuhan anak, tanggung jawab keluarga, gotong royong, pendidikan melalui nasihat, kesehatan dan kesejahteraan, serta kekeluargaan, mampu memperkuat keterlibatan keluarga dalam praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi baduta.
- 3) Hasil implementasi kegiatan menghasilkan rumusan Model Edukasi Gizi Baduta Berbasis Kearifan Lokal Mangupa sebagai pendekatan konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, penguatan peran keluarga, dan perubahan perilaku gizi.

Pendekatan yang dikembangkan memiliki potensi untuk diimplementasikan sebagai strategi promotif yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan serta dapat diadaptasi pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial budaya serupa. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dirumuskan beberapa rekomendasi strategis yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan sebagai berikut: Bagi Puskesmas diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa ke dalam kegiatan Posyandu, kelas ibu balita, dan program promosi kesehatan agar edukasi gizi lebih mudah diterima masyarakat.

- 1) Bagi kader Posyandu dan keluarga, disarankan untuk terus memperkuat kolaborasi dalam pendampingan praktik pemenuhan gizi baduta melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal Mangupa. Keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga diharapkan dapat mendukung keberlanjutan perubahan perilaku serta meningkatkan kualitas pengasuhan dan pemenuhan gizi baduta.
- 2) Bagi penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya, disarankan untuk mengimplementasikan serta mengevaluasi Model Edukasi Gizi Baduta Berbasis Kearifan Lokal Mangupa pada wilayah yang lebih luas dengan jumlah sasaran yang lebih besar dan karakteristik sosial budaya yang beragam. Selain itu, diperlukan penelitian dengan desain yang lebih kuat untuk menilai keberlanjutan implementasi model serta dampaknya terhadap praktik pemenuhan gizi dan perbaikan status gizi baduta.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Universitas Strada Indonesia atas dukungan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini dapat diselenggarakan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Puskesmas Medan Labuhan beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan kerja sama, pendampingan, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang tulus turut disampaikan kepada kader Posyandu, ibu yang memiliki anak usia di bawah dua tahun (baduta), anggota keluarga, serta seluruh peserta atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kontribusi yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

References

- [1] D. Hoffman, "The First 1,000 Days+ as Key Contributor to the Double Burden of Malnutrition," *Ann. Nutr. Metab.*, vol. 75, no. 2, pp. 99–102, 2019.
- [2] W. H. Organization, *WHO Guideline for Complementary Feeding of Infants and Young Children 6–23 Months of Age*. Geneva: WHO, 2023.
- [3] U. N. C. F. (UNICEF), *The State of the World's Children 2024*. New York: UNICEF, 2024.
- [4] K. K. R. Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2025.
- [5] R. H. Nurriska, "Complementary Feeding Practices and Influencing Factors Among Children Under 2 Years of Age: A Cross-Sectional Study in Indonesia," *Pediatr. Gastroenterol. Hepatol. Nutr.*, vol. 24, no. 6, pp. 535–545, 2021.
- [6] K. Glanz, *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass, 2024.
- [7] D. K. P. S. Utara, *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024*. Medan: Dinkes Sumut, 2025.
- [8] P. Puspitasari, "Indonesia Infant and Young Child Feeding Practice: The Role of Women's Empowerment in Household Domain," *Glob. J. Health Sci.*, vol. 12, no. 9, pp. 129–140, 2020.
- [9] D. K. K. Medan, *Profil Kesehatan Kota Medan Tahun 2025*. Medan: Dinkes Kota Medan, 2025.
- [10] D. Simbolon, "Infant and Young Child Feeding Practices in Rural and Urban Regions of Indonesia," *Adv. Public Heal.*, vol. 2024, 2024.
- [11] L. W. Green, *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill, 2005.
- [12] R. Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2021.
- [13] Harahap, *Mangupa dalam Perspektif Budaya Mandailing*. Medan: Perdana Publishing, 2024.
- [14] M. M. Leininger, *Culture Care Diversity and Universality: A Worldwide Nursing Theory*. Sudbury: Jones & Bartlett, 2006.
- [15] Yunitasari, "Community Empowerment Model in Improving Child Nutrition Through Family-Based Interventions," *J. Public Health Res.*, vol. 11, no. 3, 2022.
- [16] Purnamasari, "Culture-Based Health Promotion for Maternal and Child Nutrition: A Community Empowerment Approach," *BMC Public Health*, vol. 23, 2023.